

LAPORAN PENELITIAN

**MEMAHAMI NASKAH DRAMA
GENDERANG BHARATAYUDA, KARYA SRI MURTONO**



Drs. NUR ISWANTARA
NIP. 131 906 371

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
Nomor Kontrak: 241/PT.44.04/M.06.04.01./1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

MEMAHAMI NASKAH DRAMA
GENDERANG BHARATAYUDA, KARYA SRI MURTONO

| | |
|----------|----------------|
| NO. BUKU | 032/PONS/TE/97 |
| KLAS | 792.2/Isw/m |
| TEKSA | 18 MAR 1997 |

PEN/TE/Isw/m/1994



NUR ISWANTARA
NIP. 131906371

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 241/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1994

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, bahwa penelitian ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah direncanakan, dengan segala kekurangannya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati kami berharap semoga karya tulis dengan judul: Memahami Naskah Drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono Dengan Teori Struktural ini dapat memenuhi tugasnya.

Isi seluruh karya penelitian ini dibagi dalam beberapa Bab: yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Sri Murtono dan Hasil Karyanya, Bab III Struktur Naskah Drama Genderang Bharatayuda, dan Bab IV merupakan Kesimpulan. Demikianlah apa yang dapat peneliti kerjakan, semoga ada manfaatnya.

Untuk itu dalam kesempatan waktu ini, berkaitan dengan selesainya penelitian kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Prof. Dr. RM. Soedarsono,
2. Kepala Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta: Soedarso, SP.,MA.,
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan: Ben Suharto, SST., MA., selaku pembimbing penelitian ini sehingga dengan segala bimbingannya dapat terselesaikanlah karya tulis ini.

Atas segala bantuan dan dorongan . yang diberikan oleh rekan-rekan pengajar juga diucapkan terimakasih.

Yogya, 19 Juni 1994
Peneliti

Nur Iswantara

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II SRI MURTONO DAN HASIL KARYANYA | 12 |
| 1. Riwayat dan aktivitas | 12 |
| 2. Drama-drama Hasil Karya Sri Murtono | 17 |
| BAB III STRUKTUR NASKAH DRAMA GENDERANG BHARATAYUDA | 22 |
| 1. Tema | 23 |
| 2. Alur (plot) | 27 |
| 3. Penokohan dan dialog | 32 |
| 4. <u>Setting</u> (latar) | 52 |
| 4.1. Kesatuan tempat | 53 |
| 4.2. Kesatuan waktu | 54 |
| 4.3. Kesatuan kejadian | 56 |
| 4.4. Benda-benda dan alat-alat perlengkapan pentas lainnya. | 56 |
| BAB IV KESIMPULAN | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Naskah drama merupakan salah satu jenis sastra yang khusus untuk dipentaskan, sehingga membicarakan naskah drama sebagai sastra lakon erat kaitannya dengan karya sastra yang memiliki kemungkinan dipentaskan itu. Naskah drama berjudul Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono (Yogyakarta, Januari 1947 - September 1948) terbitan Balai Pustaka-Jakarta 1953 adalah karya sastra drama, dimana terdapat dalam kumpulan drama Genderang Bharatayuda dan Tjandera Kirana (Jakarta, 1953).

Genderang Bharatayuda ditulis oleh seorang seniman teater, artinya naskahnya ditulis demi keperluan pementasannya. Untuk itu naskah drama yang dipentaskan oleh seniman teater belum tentu ditulis oleh seniman teaternya sendiri. Jika naskah drama Genderang Bharatayuda dicipta oleh penulisnya sekaligus dipentaskan maka tak akan ada problem sebab sudah dikenali dan dikuasai struktur lakonnya dan struktur teatrikalnya. Sedangkan pada realitanya tidak semua seniman teater mampu kedua disiplin sekaligus. Dari salah satu alasan demikian maka naskah drama Genderang Bharatayuda dapat digunakan sebagai bahan kajian analisa secara struktural.

Latar belakang masalah lain yakni naskah drama Genderang Bharatayuda merupakan naskah yang ditulis secara

konvensional, yang didalamnya memuat nilai-nilai dramatik dan nilai-nilai budaya. Seperti ungkap Farida Margono (1979: 273) sebagai berikut: " Sri Murtono dikenal sebagai pendiri ASDRAFI, juga sebagai seniman yang memperkenalkan sandiwara arena di alam terbuka dengan eksperimennya Sum-pah Gajah Mada, Genderang Bharatayuda, Roromendut serta sandiwara panggung lainnya. Lakon yang ditampilkan menggambarkan perjuangan rakyat dan penderitaan mereka semasa revolusi, mengangkat sejarah dan dongeng Jawa. Usaha ini tidak hanya dilakukan dalam rangka menemukan bentuk sandiwara Indonesia dengan mengawinkan unsur-unsur Jawa dan Barat, tetapi lebih menarik lagi niatnya untuk mengetengahkan ajaran-ajaran yang mengandung jiwa besar dari sejarah dan dongeng Jawa tersebut. Sikap ini menunjukkan masih berakarnya jiwa Sri Murtono pada budaya Jawa dan ingin menghidupkan kembali sebagaimana dikenal dalam sejarah Jawa yang memiliki sifat ksatria tokoh-tokohnya".

Adanya asumsi seperti disebut tadi maka naskah drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono sebagai salah satu karya drama merupakan ungkapan bahasa yang disengaja diciptakan oleh pengarangnya untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Di lain sisi setidaknya dalam karya itu terdapat pandangan dunia pengarangnya yang merupakan pemahaman secara subyektif-empiris kehidupan ini.

Naskah drama sebagai karya sastra yang sempurna jika dipentaskan, pada intinya bersifat politafsir, karena dalam memahaminya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan berbagai pendekatan serta sudut pandang. Sesuai dengan apa

yang tercermin sebagai sifat inti naskah drama itu maka naskah drama pun menawarkan kemungkinan dalam menginterpretasinya. Sebagai langkah awal interpretasi dapat ditempuhnya dengan bantuan memakai teori struktural sebelum diwujudkan kepentasan.

Mengingat masih langkanya pemahaman karya-karya Sri Murtono, maka peneliti menelaah salah satu karyanya yang berjudul Genderang Bharatayuda. Untuk itu berdasarkan latar pemikiran yang terformulasi peneliti, telaah mengambil sebuah judul: "Memahami Naskah Drama Genderang Bharatayuda Karya Sri Murtono Dengan Teori Struktural". Dengan judul tersebut dimaksudkan sebagai upaya memahami naskah drama secara menyeluruh sehingga naskah-naskah drama lainnya pun dapat dipahami lebih lanjut.

2. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang masalah yang diperuntukkan pementasan, maka sebagai langkah awal penelaahan naskah drama Genderang Bharatayuda diupayakan rumusan masalahnya. Adapun rumusannya sebagai berikut: "Apakah naskah drama Genderang Bharatayuda memiliki ciri-ciri drama dengan struktur yang utuh". Oleh sebab itu pengkajian unsur-unsur dramatik dengan teori struktural yang meliputi: tema, plot, penokohan dan dialog, serta setting; merupakan usaha menelaah naskah drama Genderang Bharatayuda secara menyeluruh.

3. Tinjauan Pustaka

Boen S. Oemarjati, 1971, Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia, Gunung Agung: Jakarta. Buku ini berisi sejarah perkembangan sastra lakon di Indonesia. Hal ini membantu peneliti dalam merunut pembabakan sastra lakon.

A. Teeuw, 1988, Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, terbitan Girimukti Pustaka: Jakarta. Buku ini berisi teori-teori pendekatan karya sastra yang salah satunya yaitu teori struktural. Dimana teori struktural tersebut berguna untuk menelaah naskah drama Genderang Bharatayuda.

_____, 1983, Membaca dan Menilai Sastra, Gramedia: Jakarta. Buku ini berisi teori-teori sastra, yang salah satu teori strukturalisme. Dengan teori struktural ini dalam memahami naskah drama Genderang Bharatayuda pun dipahami dari asumsi bahwa naskah sebagai suatu teks merupakan sebuah karya otonom. Seperti kata Bearsley yang dikutip A. Teeuw, teks sastra, termasuk drama adalah struktur mandiri yang harus dipahami secara intrinsik. Buku ini semakin melengkapi peneliti dalam membedah naskah drama Genderang Bharatayuda.

Farida Margono, 1979, Le "Groupe De Yogya" 1945-1960 Les voise javanaises d'une litterature Indonesienne, Association Archipel: Paris. Buku ini berisi informasi aktivitas Sri Murtono dalam seni teater, termasuk ada ulasan tentang naskah drama Genderang Bharatayuda yang dipentaskan.

4. Landasan Teori

Naskah drama sebagai karya sastra sebagaimana disinggung di depan merupakan karya sastra yang khusus dipentaskan. Pemahaman perihal struktur, teknik penyusunan, serta penyampaian ide dramatik pengarang, merupakan tahapan penting dalam memahami sebuah naskah drama. Adapun pendekatan yang ditempuh mengupas naskah drama dengan teknik analisis struktural, yakni membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterikatan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktur bukanlah penjumlahan anasir-anasir dalam karya itu yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (A. Teeuw, 1988: 135-136).

Kemudian menurut Wimsat dan Bearsley, dalam Teeuw (1983) dijelaskan teori strukturalisme dipahamkan sebagai teori pendekatan teks yang berangkat dari asumsi bahwa suatu teks adalah sebuah karya otonom. Teks sastra termasuk naskah drama, adalah struktur mandiri yang harus dipahami secara intrinsik, yakni dengan melepaskannya dari aspek historis, niatan penulis, latar belakang sosial dan efeknya pada penikmat.

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat strukturnya, dan tergantung pada dominannya anasir tertentu. Analisis struktur harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1988: 137). Mengkaji dialog atau percakapan sangat cocok

dalam menelaah naskah drama, sebab dialog atau percakapan merupakan ciri khas karya sastra yang bernama drama itu. Sisi lain menelaah naskah drama dari jalinan kejadian juga sangat penting, seperti kata Boen S. Oemarjati (1971:60): "Plotlah yang paling utama, karena plot dianggap menyatakan ide karakteristik yang melatarbelakangi suatu lakon". Pada dasarnya konstruksi serta kaidah-kaidah naskah drama jika sudah diinterpretasikan sutradara dan pemeran muncul menjadi bagan sesuai kebutuhannya.

Merunut asal-mula karya sastra memang berguna dalam memperluas cakrawala pemahaman, misalnya memahami naskah drama. Penyebab lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, sang pengarang. Biografi bernilai sejauh memberikan masukan tentang proses penciptaan karya sastra (Rene Wellek & Austin Warren, 1989:82). Dari sini ada semacam hubungan kesejajaran dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya.

Naskah drama sebetulnya barulah bahan mentah sebuah pementasan. Hal itu setara dengan pernyataan Boen S. Oemarjati: "Sastra lakon tidak bisa dikatakan seni sastra murni, seperti halnya puisi, prosa, cerpen, novel dan sebagainya (1971:75). Hal itu dapat dimengerti mengingat lakon sebagai pengucapan seni belum mencapai kesempurnaan dalam taraf tertulis, lakon harus dimainkan. Lebih lanjut Boen S. Oemarjati mengatakan: "Cipta sastra yang berbentuk lakon tidaklah atau belumlah bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan bentuk bila belum terpentaskan (1971:62).

Naskah drama sebagai bahan mentah sebuah pementasan perlu dipahami dengan rinci, cermat, dan tepat, agar aspek-aspek yang menonjol dari naskah drama tersebut dapat dipakai sebagai kekuatan pementasannya. Pada posisi demikian sangat diperlukan ketelitian, kekritisian, dan kepekaan dalam memahami makna nilai-nilai dramatik yang menonjol dalam naskah drama.

5. Tujuan Penelitian

Berdasar asumsi yang melatar belakangi pemikiran di muka, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Ingin menerapkan teori struktural untuk memahami satu naskah drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono.
2. Ingin mengetahui makna dari unsur-unsur struktur naskah drama yang meliputi: tema, plot, penokohan dan dialog, serta setting naskah drama Genderang Bharatayuda secara cermat, teliti, detail, dan dalam serta menyeluruh.
3. Ingin membantu para peminat teater dalam memahami naskah drama secara struktural, yang mana pemahaman struktural dianggap sebagai analisis teruntuk menginterpretasi naskah yang nantinya akan mewujudkan dalam pementasan.

Demikianlah beberapa point tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

6. Metode Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari biasa dikenali adanya istilah metode yang kita artikan sebagai cara melakukan suatu tindakan yang berdasarkan pola, standart atau kriteria tertentu. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang benar dan berguna (true and useful information). Seperti diketahui, setiap penelitian pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hal tertentu. Ada bermacam-macam cara untuk mengumpulkan informasi. Masing-masing cara memiliki standart kerja yang berbeda. Sementara pengumpulan informasi dalam dunia ilmiah menggunakan cara yang khas, sehingga dikenal suatu metode yang memiliki standar tertentu, dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Metode penelitian diperlukan mengingat tujuan paling mendasar dalam kegiatan keilmuan yaitu kebenaran. Kebenaran yang dimaksud disini adalah bahwa informasi yang disampaikan adalah benar adanya, terjadi atau terdapat dalam kenyataan (Ashadi Siregar, t.t.:1-2).

Naskah drama sebagai karya seni dapat dikaji secara ilmiah. Jika hal itu dilakukan maka masuk dalam studi humanitis. Studi Humanitis bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal itu digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan pernyataan-pernyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti. Untuk mengkajinya dapat dikatakan bisa saja tidak bersangkutan paut dengan metode ilmiah, akan tetapi mungkin saja ada pengaruh dari metode ilmiah. Yang

masuk dalam kelompok ini seperti: filsafat, seni, sejarah, hukum, agama, dan lainnya (Nur Iswantara, dalam SENI, IV/01 - Januari 1994: 80).

Naskah drama dapat masuk dalam kajian ilmiah teater, mengingat teater sebagai ekspresi manusia menjadi sasaran studi humanitis maka teater harus dilihat sebagai domain yang otonom. Kedekatan studi humanitis dengan sosial didorong oleh sifat penelitian yang dilakukan pengkaji dari kedua cabang studi, antara lain (Nur Iswantara, 1994: 85):

1. Pengkaji humanitis menjadikan pelaku/pencipta karya teater sebagai obyek studi dengan melihat faktor-faktor sosialnya.
2. Pengkaji humanitis menjadikan karya teater sebagai obyek studi, tidak menggunakan teori-teori humanitis tetapi dengan menggunakan teori-teori sosial sebagai alat analisis.
3. Pengkaji sosial menjadikan karya teater sebagai obyek studi dengan menggunakan teori-teori sosial sebagai alat analisisnya.

Dengan berbaurnya kedua macam studi itu, tidak menjadi problem, karena akan memperkaya khasanah teoritis itu sendiri.

Fenomena yang menjadi sasaran kajian teater dalam konteks Studi Humanitis adalah naskah dan pertunjukan. Keduanya dapat ditempatkan sebagai domain yang otonom. Naskah dalam kajian sastra dapat didekati dengan sosiologi sastra, ini jelas Ilmu Sosial, akan tetapi naskah pun dapat didekati dengan studi Humanities, pengkajian Studi Humanitis dan Ilmu Sosial mengkaji fenomena yang sama. Hal yang sama juga ber-

laku dalam kajian Seni Teater. Penelitian terhadap fenomena teater dapat dilakukan dengan bertolak dari pilihan disiplin teoritis yang digunakan dalam mendekati fenomena yang dikaji (Nur Iswantara, 1994: 86-87). Pada penelitian naskah drama Genderang Bharatayuda diupayakan berjalan mengikuti konvensi Studi Humanitis. Hal itu dilakukan mengingat peneliti masuk dalam disiplin humaniora.

Sebagai langkah nyata, jika di depan dikatakan fenomena sasaran kajian teater adalah naskah dan pertunjukan, maka pada memahami naskah Genderang Bharatayuda ditempatkan dalam fenomena kajian naskah itu. Dan dalam memahaminya digunakan teori strukturalisme yang memfokuskan kajiannya pada struktur naskah drama Genderang Bharatayuda. Jika ditilik dari sifat penelitian yang dilakukan pengkaji/peneliti mengikuti model ke-2, yakni "Pengkaji humanitis menjadikan karya teater -dalam hal ini naskah Genderang Bharatayuda- sebagai obyek studi, tidak menggunakan teori-teori humanitis tetapi menggunakan teori-teori sosial sebagai alat analisis".

Dengan demikian variabel atau obyek yang hendak diteliti adalah naskah drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono dengan teori struktural. Berdasarkan variabel diatas maka teknik penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan Studi Pustaka, yaitu dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya serta mendukung pembahasan.

b. Tahap analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan metode struktural yaitu menganalisis struktur yang saling berkait yang membangun naskah itu. Oleh sebab itu data yang dipakai adalah data kualitatif, sehingga analisisnya menggunakan metode kualitatif atau non-statistik, yakni metode analisis isi.

c. Tahap penulisan hasil penelitian

Hasil penelitian dilaporkan secara tertulis yang dijabarkan dengan sistematis berdasarkan tatacara penulisan laporan dari Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

